

IMPLEMENTASI METODE BELAJAR KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN KETRAMPILAN MASASE OLAHRAGA UNTUK TUNANETRA

Masrun¹, M. Ridwan², Vega Soniawan³, Ardo Okilanda⁴
Universitas Negeri Padang

masrun@fik.unp.ac.id, m.ridwa@fik.unp.ac.id, vegasoniawan@fik.unp.ac.id, ardo.oku@fik.unp.ac.id

Abstrak

Tunanetra merupakan kondisi dimana seseorang yang indra penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi dengan normal, yang disebabkan oleh luka atau kerusakan, baik struktural maupun fungsional. Bina Netra merupakan pantu asuhan tunanetra yang berlokasi di kecamatan Kuranji, kota Padang, Sumatera Barat. Panti Bina Netra mempunyai misi untuk mewujudkan dan menciptakan kemandirian dan kesejahteraan sosial penyandang cacat khususnya penyandang cacat netra. Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui program bimbingan usaha/kerja. Salah satu sub proramnya adalah ketrampilan masase. Masalah yang ada pada panti sosial Bina Netra adalah masih rendahnya terampilnya para Kelayan (tuna netra binaan) dalam melakukan masase olahraga. Hal ini dilihat dari hasil pre test yang dilakukan sebelum kegiatan pelatihan, yang dilakukan dengan tes berbasis kinerja, dimana diperoleh nilai rata-rata 36,2. Kegiatan pelatihan dilakukan selama 2 (dua) hari dengan menerapkan metode kelompok, dimana para kelayan dibagi menjadi 5 kelompok. Yang dipandu oleh instruktur yang bersertifikat. Setelah dilakukan pelatihan, terdapat peningkatan ketrampilan masase olahraga para kelayan secara signifikan dimana diperoleh $p < 0.05$. Dengan adanya peningkatan ketrampilan masase olahraga para kelayan, maka diharapkan mereka dapat berwirausaha, sehingga akhirnya mereka dapat hidup mandiri dan sejahtera di kemudian hari.

Kata kunci : Metode Kelompok, Tunanetra, Masase Olahraga

Abstrack

Blindness is a condition where someone doesn't has sight, or their eyes has abnormal function, caused by injury or damage, both structural and functional. Bina Netra is an social homes for the blind, located in Kuranji, Padang city, West Sumatra. Social Homes Bina Netra has a mission to realize and create independence and social welfare for people with disabilities, especially people with visual disabilities (blind). One of their efforts is by making business or work guidance program. The one of their program is sports massage skills. The problem that exists at the Bina Netra social home is the low skill of the blinds in sports massage. This can be seen from the results of the pre-test conducted before the training activity, which was carried out with a performance-based test, which obtained an average score of 36.2. The training activity was carried out for 2 (two) days by applying the group method, where the participant divided into 5 groups, each group consist of 4 person. The training was guided by certified instructors. After the training, there was a significant increase in the sports massage skills of the blinds, where $p < 0.05$. With this result of the increase in the physical massage skills of the blinds, we hope in the future they will becoeme an entrepreneurs, so that in the future they can live independently and prosper in the future.

Key Words : Group Method, Blind, Sport Massage

Artikel disubmit tanggal: 09-09-2022, Artikel disetujui: 29-09-2022, Artikel dipublish: 06-10-2022

Corresponden Author: Masrun e-mail: masrun@fik.unp.ac.id

DOI: <http://dx.doi.org/10.31851/dedikasi.v5i2.9178>

WAHANA DEDIKASI

PENDAHULUAN

Tunanetra merupakan kondisi dimana seseorang yang indra penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi dengan normal, yang disebabkan oleh luka atau kerusakan, baik struktural maupun fungsional. (Muthmainnah, 2015). Secara etimologis, kata *tuna* berarti luka, rusak, kurang atau tiada memiliki; *netra* berarti mata atau penglihatan. Jadi *tunanetra* berarti kondisi luka atau rusaknya mata, sehingga mengakibatkan kurang atau tidak memiliki kemampuan persepsi penglihatan. Anak tunanetra memiliki keterbatasan dalam menerima rangsangan atau informasi dari luar dirinya melalui indra penglihatan. Hal ini menyebabkan pengenalan dengan dunia luar sangat terbatas, tidak diperoleh secara luas ataupun utuh. Hal itu sangat mengganggu terhadap perkembangan intelegensinya, dan mereka memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas. (Somantri, 2012).

Jumlah penyandang tunanetra di Indonesia cukup tinggi. Berdasarkan Pusat Data Informasi Nasional (PUSDATIN) dari Kementerian Sosial Tahun 2010, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia berjumlah 11.580.117 jiwa, Mereka terdiri dari 3.474.035 tunanetra/penyandang disabilitas penglihatan, 3.010.830. Angka ini menunjukkan bahwa jumlah penyandang disabilitas tunanetra di Indonesia cukup tinggi.

Istilah “Penyandang Disabilitas” mulai dikenal ketika UU Nomor 8 Tahun 2006 Tentang Penyandang Disabilitas (selanjutnya akan disebut sebagai UU Penyandang Disabilitas) diundangkan pada 15 April 2016. Istilah Penyandang Disabilitas ini menggantikan istilah penyandang cacat yang digunakan dalam UU Nomor 4 Tahun 1997 Tentang

Penyandang Cacat. Pasal 1 angka 1 UU Penyandang Disabilitas menjelaskan bahwa Penyandang Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. (Purwanta, 2012).

Hak Penyandang Disabilitas di bidang pekerjaan memang sudah dijamin atau dilindungi, namun hal ini masih diabaikan di Indonesia. Dalam Pasal 53 ayat (1) UU Tentang Penyandang Disabilitas menyebutkan “Pemerintah, Pemerintah Daerah, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah wajib mempekerjakan paling sedikit 2% (dua persen) Penyandang Disabilitas dari jumlah pegawai atau pekerja” dan dalam ayat (2) pada pasal yang sama mewajibkan perusahaan swasta mempekerjakan paling sedikit 1% (satu persen) Penyandang Disabilitas dari jumlah pegawai atau pekerja. Namun dalam kenyataannya, masih banyak Lembaga Pemerintah, BUMN maupun Swasta yang belum melaksanakan Undang-Undang tersebut.

Dalam konteks hak asasi manusia (HAM), salah satu tanggung jawab utama pemerintah dan juga pemerintah daerah adalah untuk melaksanakan penghormatan, perlindungan, pemenuhan, pemajuan dan penegakan hak asasi manusia (Ndaumanu, 2020). Sebagai bagian dari warga negara, sudah sepantasnya penyandang disabilitas mendapatkan perlakuan khusus, sebagai upaya perlindungan dari kerentanan terhadap berbagai tindakan diskriminasi dan pelanggaran hak asasi manusia (Shaleh, 2018).

WAHANA DEDIKASI

Namun secara realitas, para tuna netra masih diabaikan dalam berbagai sendi kehidupan berbangsa dan bernegara, termasuk kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Hal ini bisa dilihat dari berbagai instansi maupun Perusahaan Nasional yang masih enggan untuk memperkerjakan para penyandang tuna netra pada unit, Lembaga, maupun perusahaan tersebut. Mereka melakukan penolakan untuk memperkerjakan tuna netra dengan berbagai alasan. Hal ini sebenarnya sudah melanggar hak untuk mendapatkan pekerjaan bagi Tuna netra yang dijamin oleh undang-undang, yakni UU No.8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Banyak para penyandang tunanetra yang menghadapi perlakuan yang kurang menyenangkan dalam kehidupan sehari-hari. Para tunanetra sering dianggap rendah dan kurang diperhatikan oleh masyarakat lain. Para penyandang tunanetra sulit mendapatkan akses dalam kehidupan, termasuk untuk mendapatkan pekerjaan (Kreitner & Kinicki, 2014).

Disisi lain, sebenarnya banyak penyandang disabilitas yang mampu membuktikan bahwa keterbatasan fisik bukanlah hambatan bagi mereka untuk beraktivitas. Justru dengan keterbatasan fisik yang dimiliki, menjadi motivasi untuk dapat maju, berkembang seperti orang normal lainnya, termasuk dalam hal bekerja, bahkan mampu memberdayakan orang lain dengan cara berwirausaha (Winasti, 2012). Mereka juga seyogianya harus mandiri secara pribadi maupun secara ekonomi, sehingga mereka dapat menghidupi diri sendiri maupun keluarganya, tanpa tergantung pada belas kasih orang lain. Dari wawancara yang dilakukan kepada para penyandang disabilitas, mereka ingin berdikari, mandiri dan berdaya secara ekonomi. Mereka ingin menjalani kehidupan yang normal dan

layak, sama dengan masyarakat lain secara umum.

Permasalahan yang timbul adalah, walaupun telah ada pengaturan mengenai kuota lapangan pekerjaan sebagaimana diatur dalam UU Penyandang Disabilitas, namun hal itu belum sepenuhnya terimplementasi dengan baik. Aksesibilitas di sektor pekerjaan belum memberi ruang yang luas bagi Penyandang Disabilitas, karena perusahaan terkadang belum mengerti aturan antara pekerjaan yang disediakan dan keterampilan Penyandang Disabilitas, akses infrastruktur (sarana-prasarana), akses pelayanan publik, dan akses keadilan (*access to justice*) (Kustiani, n.d.).

Panti sosial Bina Netra “Tuah Sakato” yang terletak di Kalumbuk, Kecamatan Kuranji, Kota Padang, merupakan salah satu Panti Sosial di bawah naungan Dinas Sosial, yang bertugas untuk meningkatkan ketrampilan pada Tuna netra yang ada di Sumatera Barat. Di Panti Sosial ini, para tuna netra dibekali berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang bertujuan agar mereka dapat hidup mandiri. Bidang ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang diajarkan diantaranya adalah, memasak, kerajinan tangan, kesenian, cara berjalan, membaca huruf braile, dan lain-lain. Semua itu diberikan kepada para penyandang tuna netra selama mereka tinggal di Panti Asuhan tersebut.

Masase Olahraga merupakan salah satu bidang kegiatan yang perlu diberikan kepada para Kelayan panti sosial Bina Netra “Tuah Sakato”. Masase olahraga merupakan teknik pijatan dengan memanipulasi jaringan lunak untuk memberikan manfaat bagi orang yang aktif berolahraga ataupun melakukan aktifitas sehari-hari. Masase olahraga membantu memperbaiki ketidakseimbangan pada jaringan lunak, yang disebabkan oleh

WAHANA DEDIKASI

kegiatan fisik yang berat. Masase olahraga adalah suatu pijatan yang ditujukan kepada semua orang yang sehat, dalam hal ini tidak mempunyai pengertian bahwa *sport massage* hanya untuk olahragawan saja, tetapi boleh juga diberikan kepada siapa saja, baik orang tua maupun orang muda, pria ataupun wanita (Hidayatullah, 2021). Dengan melakukan masase olahraga dapat meningkatkan kinerja, membantu pemulihan, dan mencegah terjadinya cedera.

Berdasarkan pada manfaat di atas, sangat sesuai apabila masase olahraga ini diberikan kepada para penyandang disabilitas (tunanetra) di panti sosial Bina Netra Kalumbuk. Dengan adanya ketrampilan masase olahraga akan memungkinkan bagi mereka untuk menjadi wirausahawan dengan menjadi masseur ataupun membuka klinik masase yang dapat dijadikan mata pencarian atau sumber pendapatan sehari-hari.

Pelatihan merupakan upaya transformasi ilmu pengetahuan dari guru/instruktur kepada peserta didik yang mana dalam hal ini adalah para Kelayan (Tuna Netra). Dalam pelaksanaan pelatihan, berbagai metode pengajaran dapat dipakai, dimana salah satunya adalah metode kelompok. Metode Kelompok merupakan salah satu metode mengajar yang sering dipakai dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Metode belajar kelompok merupakan suatu pendekatan dalam mengajar, dimana peserta didik *disetting* dalam kelompok waktu menerima pelajaran atau mengerjakan tugas-tugas. Menurut Harsanto, belajar dengan metode kelompok akan menumbuhkan nilai kerjasama, rasa percaya diri, meningkatkan partisipasi aktif dan ketrampilan dasar dalam hidup (Harsanto, 2007). Metode belajar kelompok adalah belajar dalam kelompok atau bekerja dalam kelompok.

Jumlah kelompok sekitar 4-5 orang dalam tiap kelompok (Sagala, 2008)

Belajar kelompok adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan logis dan sistematis yang dilakukan oleh beberapa orang dengan memiliki kemampuan untuk berbuat dengan kesatuannya agar memperoleh perubahan tingkah laku dan belajar menjadi lebih efektif. Belajar dalam suatu kelompok akan memberikan dampak yang signifikan kepada siswa yang berada didalam kelompok tersebut jika setiap anggota belajar secara sungguh-sungguh, berdiskusi, dan saling bekerjasama dalam menyelesaikan masalah (Praktino, 2012)

Metode Kelompok merupakan pendekatan mengajar yang mengkondisikan para peserta didik dalam kelompok-kelompok kecil, dimana mereka meruakan satu kesatuan dan diberikan tugas dan kegiatan yang harus mereka lakukan dalam kelompok tersebut. Guru dituntut untuk mamp melibatkan anak untuk berkolaborasi dan aktif didalam kelompok (Budimansyah, 2008). Metode ini memberikan kesempatan kepada setiap peserta untuk mengeksplorasi kemampuan diri mereka secara utuh. Dengan metode ini mereka juga dapat memperluas pengetahuan mereka dibandingkan dengan belajar sendiri.

Berdasarkan pada keterangan di atas, maka dalam kegiatan pelatihan ini diimplementasikan metode kelompok dalam pelatihan masase olahraga untuk tunanetra di Panti Sosial Bina Netra Tuah Sakato. Hal ini disebabkan karena banyaknya manfaat yang dapat diperoleh melalui belajar menggunakan metode kelompok ini. Dengan adanya manfaat itu, diharapkan para tunanetra akan mendapatkan materi pelatihan yang diberikan secara optimal, sehingga mereka dapat masseur ysng handal, sehingga pada

WAHANA DEDIKASI

gilirannya mereka dapat memberikan pelayanan prima kepada para pelanggan , yang akan memberikan dampak positif kepada karir mereka di masa yang datang.

BAHAN DAN METODE

Metode yang dipakai dalam pelatihan ini adalah metode kelompok, yang dilengkapi dengan pendampingan dan praktek. Metode kelompok merupakan metode pengajaran dimana para peserta disetting dalam kelompok kecil. Peserta pelatihan sebanyak 20 orang, yang dibagi menjadi 5 kelompok, dimana setiap kelompok terdiri dari 4 orang. Setiap kelompok didampingi oleh 1 orang instruktur.

Pelaksanaan pelatihan diawali dengan pemberian penyampaian materi teori terkait dengan ilmu anatomi, fisiologi dan masase olahraga oleh instruktur. Hal ini dilakukan agar para peserta mempunyai pengetahuan ilmiah terkait dengan materi yang akan mereka pelajari. Setelah teori selesai dilanjutkan dengan pembagian kelompok. dilakukan dengan menyusun : 1 Perencanaan Kegiatan, 2. Pelaksanaan dan Pendampingan, 3. Observasi, 4. Refleksi. Materi pelatihan masase olahraga mencakup berbagai manipulasi teknik gerakan yang mencakup: *Efflurase, Patrissage, Whalking, Friction, Skin rolling, Shaking, dan Tapotament*,

Kegiatan ini menggunakan rancangan *one group pretest posttest study*, dimana sebelum dilakukan pelatihan, kegiatan diawali dengan pre test, yang bertujuan untuk melihat kemampuan awal, dan pada akhir latihan dilakukan posttest (Emzir, 2011). Setelah itu dilakukan pelatihan, dimana materi teori dan praktek diberikan dalam kelompok. Setelah pelatihan selesai dilakukan post test yang bertujuan untuk melihat kemampuan akhir mereka tentang materi yang telah dipelajari. Pre test dan post test

di lakukan dengan evaluasi berbasis kinerja.

Data pre test dan post test yang diperoleh disajikan secara deskriptif, dan untuk melihat pengaruh hasil pelatihan, data diolah dengan menggunakan uji t. Sebelum uji t, terlebih dulu dilakukan uji persyaratan analisis, yakni uji normalitas menggunakan formula One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test dan uji homogenitas dengan formula Lavene. Untuk melihat peningkatan hasil pelatihan dilakukan analisis *Ngain_Score*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan masase olahraga dengan mengimplementasikan metode kelompok merupakan upaya untuk meningkatkan ketrampilan masase olahraga bagi para tunanetra di Panti Sosial Bina Netra Kota Padang. Pelatihan yang berlangsung selama 2 hari, yakni tanggal 4 dn 5 juli. Pelatihan diawali dengan melakukan Pres Test, dimana bertujuan untuk melihat kemampuan awal para peserta tunanetra. Setelah itu dilanjutkan dengan pemberian materi yang dilakukan dalam kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 orang. Masing-masing kelompok didampingi oleh instruktur. Setelah selesai pelatihan, pada bagian akhir dilakukan post test, Hal ini bertujuan untuk melihat kemajuan/peningkatan ketrampilan setelah mereka mengikuti pelatihan selama 2 hari tersebut.

Materi pelatihan yang diberikan selama 2 hari diawali dengan materi Anatomi dan Fisiologi. Hal ini dimaksudkan agar para peserta memiliki dasar ilmu pengetahuan yang ilmiah yang benar. Pelaksanaan pemberian teori anatomi dan fisiologi dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab dan individual approach. Hal ini disebabkan karena para peserta pelatihan adalah

WAHANA DEDIKASI

tunanetra yang hanya bisa mendengar tapi tidak bisa melihat.



Gambar 1. Penyampain materi Anatomi dan Fisiologi

Setelah pemberian materi teori tentang nantomi dan fisiologi selesai, dilanjutkan dengan pemberian materi praktek yang berisikan berbagai teknik manipulasi gerakan yang ada dalam masase olahraga seperti: *Efflurase, Patrissage, Whalking, Friction, Skin rolling, Shaking, dan Tapotament*. Teknik manipulasi gerakan tersebut bertujuan untuk membuat otot relaks, memperlancar aliran darah, dan mempercepat pengeluaran kadar asam laktat dalam darah. Pelaksanaan praktek teknik manipulasi dilakukan dalam kelompok. Pelatihan berbagai teknik manipulasi gerakan dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 2. Pelaksanaan salah satu materi teknik manipulasi pada bagian badan



Gambar 3. Pelaksanaan salah satu teknik gerakan pada bagian kaki

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dilakukan selama 2 hari atau 16 jam. Pada akhir session, kegiatan diakhiri dengan melakukan posttest. Pelaksanaan posttes dilakukan secara individual dengan . Adapun hasil dari pre test dan post test dapat dilihat pada data di bawah ini :

Tabel 1

Descriptive Statistics

	N Stati stic	Minimu m Statistic	Maximu m Statistic	Mean Statistic	Std. Error	Std. Deviatio n Statistic
PRE	20	27.00	48.00	36.200 0	1.1643 8	5.20728
POST	20	72.00	88.00	81.400 0	1.0548 1	4.71727
Valid N (listwise)	20					

Dari data di atas diperoleh data nilai minimum pre test adalah 20 dan nilai maksimum sebesar 48, dan mean 36.2. Nilai minimum post test adalah 72 dan nilai maksimum sebesar 81, dan nilai mean sebesar 81.4. Sebelum dilakukan uji t terlebih dahulu dilakukan uji persayaratan analisis berupa uji normalitas dan homogenitas. Adapaun hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized R	
N	20	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.23588121
Most Extreme Differences	Absolute	.089
	Positive	.084
	Negative	-.089
Test Statistic	.089	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.200 ^{c,d}	

a. Test distribution is Normal.



- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa data dalam keadaan homogen.

Dari data di atas, diperoleh nilai signifikansi 2 lebih besar dari 0.05. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 3 Test of Homogeneity of Variances

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Pres-Post	Based on Mean	.021	1	38	.885
	Based on Median	.041	1	38	.840
	Based on Median and with adjusted df	.041	1	37.126	.840
	Based on trimmed mean	.026	1	38	.873

Dari data di atas, diperoleh nilai signifikansi 0.885 lebih besar dari 0.05.

Tabel.4 Paired Samples Test

		Paired Differences 95% Confidence Interval of the Difference							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	PRE - POST	-45.200	5.268	1.178	-47.665	-42.735	-38.374	19	.000

Untuk melihat pengaruh dari pelatihan yang telah dilakukan selama dua hari, dilakukan uji perbedaan mean antara data pre test dan data post test. Berdasarkan hasil analisis di atas diperoleh nilai sig $0.0 < 0.05$. Hasil itu menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan implementasi metode kelompok dalam meningkatkan ketrampilan masase olahraga penyandang disabilitas (tuna netra) yang mengikuti pelatihan masase olahraga selama dua hari di Panti Sosial Bina Netra Tuah Sakato Padang. Untuk melihat besarnya angka peningkatan

ketrampilan para penyandang disabilitas, dilakukan penghitungan Ngain_Score seperti tertera pada bagian di bawah ini.

Tabel 5 Ngain_Score

	N	Descriptive Statistics			Std. Deviation
		Minimum	Maximum	Mean	
Ngain_Score	20	.58	.84	.7092	.06461
Ngain_Persen	20	57.81	83.56	70.9198	6.46110
Valid N (listwise)	20				

Dari data di atas terlihat peningkatan ketrampilan masase olahraga

WAHANA DEDIKASI

setelah mendapatkan pelatihan dengan menggunakan metode kelompok. Hal di ini bisa dilihat dari *Ngain_Score* sebesar 0.709, yang berarti $g > 0.7$. Hasil itu dapat diartikan bahwa *Ngain_score* berada dalam kategori tinggi. Hasil itu menunjukkan bahwa metode kelompok mempunyai efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan ketrampilan masase olahraga para Tunanetra setelah mendapatkan pelatihan. Disamping itu, berdasarkan *Ngain_Persen* diperoleh angka 70.9 %, yang bermakna bahwa berdasarkan tafsiran kategori efektifitas, maka metode kelompok tafsirannya cukup efektif dalam meningkatkan ketrampilan masase olahraga dalam pelatihan masase olahraga (Hake, 2019)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa metode kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan ketampilan masase olahraga dalam pelatihan yang dilakukan dari tanggal 4 sampai 5 juni 2022. Dengan adanya ketrampilan masase olahraga yang dimiliki oleh setiap penyandang tunanetra tersebut akan memungkinkan bagi mereka untuk hidup mandiri dengan cara berwirausaha dengan cara menjadi masseur. Selain itu mereka juga dapat membuka klinik masase yang menampung para tunanetra lain yang mempunyai ketrampilan masase yang sama, untuk bersama-sama mengembangkan klinik tersebut. Dengan demikian, maka hal itu dapat sumber mata pencarian bagi mereka untuk menghidupi diri sendiri maupun keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

Budimansyah, D. (2008). *PAKEM; Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*. PT. Genesindo.

- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kuantitatif & Kualitatif)* (Edisi Revi). Raja Grafindon Persada.
- Hake, R. R. (2019). *Analyzing Change/Gain Scores*. Hatteras Street, Woodland Hills, CA, 91367 USA.
- Harsanto, R. (2007). *Pengelolaan Kelas Yang Dinamis: Paradigma Baru Pembelajaran Menuju Kompetensi Siswa*. Kanisius.
- Hidayatullah, M. R. (2021). Pelatihan Penanganan Cedera Olahraga Melalui Sport Massage Dan Metode Rice. *Abdonesia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–5.
- Hke, R. R. (2019). *Analyzing Change/Gain Scores*. In *Woodland Hills*. Hatteras Street, Woodland Hills, CA, 91367 USA.
- Kreitner, R., & Kinicki, A. (2014). *Perilaku Organisasi* (Ke 9). Selemba Empat.
- Kustiani, R. (n.d.). *Mengenal ITCFB, Komunitas Tunanetra Melek Teknologi Informatika*.
- Muthmainnah, R. N. (2015). Pemahaman Siswa Tunanetra (Buta Total Sejak Lahir Dan Sejak Waktu Tertentu) Terhadap Bangun Datar Segitiga. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 1(15–27).
- Ndaumanu, F. (2020). Hak Penyandang Disabilitas: Antara Tanggung Jawab Dan Pelaksanaan Oleh Pemerintah Daerah (Disability Rights: Between Responsibility and Implementation By the Local Government). *Jurnal HAM*, 11(1), 131–150.
- Praktino, R. (2012). *Komunikasi dan Pembangunan*. Alumni.
- Purwanta, S. A. (2012). *Penyandang Disabilitas*. Universita Islam Indonesia.
- Sagala, S. (2008). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta.
- Shaleh, I. (2018). Implementasi

WAHANA DEDIKASI

- Pemenuhan Hak Bagi Penyandang Disabilitas Ketenagakerjaan di Semarang. *Kanun Jurnal Ilmu Hukum*, 20(1), 63–82.
- Somantri, S. (2012). *Psikologi Luar Biasa*. Refika Aditama.
- Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat. (n.d.).
- Undang-Undang Tentang Penyandang Disabilitas Nomor 8 tahun 2016. (n.d.).
- Winasti, M. (2012). Motivasi Berwirausaha Pada Penyandang Disabilitas Fisik. *EMPATHY: Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*, 1(2), 177–188.